

# SASTRA ISLAM DAN MAHABBAH KONSEP AL-HUB AL-ILAHY RABI'AH AL-ADAWIYAH DAN PENGARUHNYA DALAM TASAWUF

Oleh: Mohd.Aji Isnaini \*)

## **Abstract:**

*Oh my God! If I meyembahmu fear of hell, then throw me into hell. If I meyembahmu because they expect paradise, then keep me out of heaven. "It is one seruat Rabi'a al-Adawiyah the purity of her love for the creator. Sufi is a term for those who study the science of tasawwuf, a kind of mysticism in Islam. It's become common since ancient times that the Sufi is derived from the men like al-Hallaj, Jalaluddin Rumi, Sheikh Shohibul Faroji Azmatkhan Ba'alawi Al-Husaini, Shaikh Abdul Qadir Jaelani, Abu Nawas, Shaykh Abul Hasan Asy Syadzili. Men rightly be leaders and key figures in each field. But the theory is no longer valid when it appears a Sufi saint who came from the woman who called Rabi'atul Adawiyah, was the first to introduce the teachings of Sufi Mahabbah (Love) Divine, a ladder (maqam) or levels through which a salik*

**Keywords :** *Islamic Literature, Concepts and Sufism*

## **A. Pendahuluan**

Tasawuf (*islamic mysticims*) dan sastra (*adab*) mempunyai keterkaitan yang timbal balik(spencer,1971:130). Tasawuf yang artinya dalam kamus bahasa Indonesia adalah ajaran untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah sehingga memperoleh hubungan langsung secara sadar dengan-Nya (Sugono, 2008:1456). Tasawuf banyak meninggalkan warisan corak pemikirannya dituangkan dalam sastra dengan menggunakan bahasa Arab maupun bahasa muslim, corak pemikiran ini merupakan hasil penafsiran mendalam ahli-ahli tasawuf yang ditulis dengan menggunakan ungkapan-ungkapan sastra maupun menggunakan sarana sastra seperti cerita (*hikayah*) dan puisi (*syair*).

Hikayah merupakan cerita perjalanan hidup seseorang semenjak lahir sampai wafatnya serta latar belakang kehidupan keluarga dan sosialnya, banyak tokoh-tokoh para sufi bahkan hampir semua tokoh telah dibuat kisah perjalanan hidupnya dengan menggunakan bahasa Arab dan corok pemikiran para sufi tersebut seperti, Hasan al-Bashri, merupakan sufi yang tumbuh pada abad pertama dan kedua Hijriyah, adapun pemikirannya memusatkan diri pada jalur kehidupan dan tingkah laku yang *asketis* dan *Zuhud* yang pada akhirnya muncul konsep *khauf* (takut) dan *huzh* (kesedihan) yang merupakan ciri dari Hasan Basri (Arberry, 2003: 34).

Selanjutnya disusul dengan muridnya Rabi'ah al-Adawiyah yang membawa corak baru, jika Hasan Basri menekankan sikap takut untuk dekat kepada Allah, maka sebaliknya Rabi'ah al-Adawiyah menekankan sikap

mahabbah kepada sang Kholik yang menjadi corak khas Rabi'ah al-Adawiyah dalam tasawufnya mahabbahnya (Fakry, 2001:85). Dan hikayah beberapa tokoh sufi lainnya diantaranya Abu Yazid Al Bustami, al -Junaid, al-Sirri al-Saqothi, al-Kharraz, Dzun Nun al-Mishri al-Thusi karya Luma', al-Sya'rani , al-Junaid, Abu Hamzah al-Baghdadi, Abu al-Husain al-Nuri al-Hallaj, Abu Hasan al-Asy'ari, Abu bakr Muhammad ibn Abu Bakr al-Thusi, Abu ishha al-Isfarayini, al-Harawi, Al-Qusyairi. Dan lain sebagainya. (Ensiklopedi Islam,2000; Jilid I).

Begitupula dengan puisi, corak pemikiran para tasawuf banyak tertuang dalam ungkapan bait-bait puisi (*syair*) dengan bahasa sastra yang memiliki makna yang dalam serta jernih dan sarat dengan semiotika, estetika dengan pemilihan atau penggunaan kata-kata kias atau imajinatif yang tentunya tidak mudah untuk menganalisisnya. Seperti *syair* Rabi'ah al-Adawiyah, tentang *māḥabbāh* (khamis, 1994: 65).

بِأَنِّي مَا عَبَدْتُ اللَّهَ حُبًّا فِي جَنَّتِهِ  
وَلَا خَوْفًا مِنْ نَارِهِ  
بَلْ عَبَدْتُهُ حُبًّا لَهُ وَشَوْقًا إِلَيْهِ

*“Sesungguhnya aku tidak menyembah Allah karena mencintai surga-Nya, dan bukan pula takut neraka-Nya, tetapi aku menyembah-Nya karena mencintai-Nya dan merindukan-Nya.”*

Cinta Rabi'ah merupakan cinta yang tidak mengharap balasan. Justru, yang dia tempuh adalah perjalanan mencapai ketulusan. Sesuatu yang dianggap sebagai ladang subur bagi pemuas rasa cintanya yang luas.

Rabi'ah al-Adawiyah merupakan sufi pertama yang mengembangkan ajaran *māḥabbāh* yakni *al-húb l-Iláhi* (kecintaan dan kerinduan kepada Allah). Dalam al-Quran konsep *māḥabbāh* dapat ditemukan dalam surat al-Maidah yang artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui”* (Q.S. Al Maidah 5 : 54).

## **B. Hikayah Rabi'ah al-Adawiyah**

Rabi'ah al-Adawiyah memiliki nama lengkap Ummu al-Khair bin Isma'il al-Adawiyah al-Qisysiyah. Lahir di Basrah Iraqdiperkirakan pada tahun 95 H. Rabi'ah termasuk dalam suku Atiq yang silsilahnya kembali pada nabi Nuh (Javad Nurbakhsh, 1995:26). Ia diberi nama Rabi'ah yang berarti putri keempat karena orang tuanya telah memiliki tiga orang putri sebelumnya (Fudol, 2000 : 3). Pada malam kelahirannya, sang ayah merasa sangat sedih karena tidak mempunyai suatu apapun untuk menghormati kehadiran putrinya

yang baru itu. Bahkan minyak untuk menyalakan lampu pun tidak ada. Malam itu sang ayah bermimpi kedatangan Nabi Muhammad SAW dan mengatakan kepadanya agar jangan bersedih karena putrinya kelak akan menjadi seorang yang agung dan mulia

### **1. Masa Kecil Rabi'ah al-Adawiyah**

Rabi'ah tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga biasa dengan kehidupan orang saleh yang penuh zuhud. Seperti anak-anak sebayanya Rabi'ah tumbuh dan dewasa secara wajar. Yang menonjol darinya ialah ia kelihatan cerdik dan lincah daripada kawan-kawannya. Tampak juga dalam dirinya pancaraan sinar ketakwaan dan ketaatan yang tiada dimiliki oleh teman-temannya. Ia juga memiliki keistimewaan lain yaitu kekuatan daya ingatnya yang telah dibuktikan dengan kemampuannya menghafal al-Quran saat usianya 10 tahun. Pendidikan yang didapatkan Rabi'ah adalah pendidikan informal yang diberikan oleh ayahnya secara langsung. Biasanya ia dibawa ke sebuah mushalla yang jauh dari hiruk pikuk keramaian di pinggiran kota Basrah. Di sinilah ayah Rabi'ah sering melakukan ibadah dan munajat, berdialog dengan Sang Khalik. Di tempat yang tenang dan tenteram tersebut akan mudah mencapai kekhusyukan dalam beribadah dan bisa mengkonsentrasikan pemikiran pada keagungan dan kekuasaan Allah. Kondisi kehidupan keluarga Rabi'ah yang saleh dan zuhud besar pengaruhnya bagi pendidikan putri kecil tersebut (Sururin, 2002 : 26 ).

### **2. Masa Remaja Rabi'ah al-Adawiyah**

Masa remaja Rabi'ah dilalui tanpa kedua orang tuanya, karena mereka telah meninggal dunia pada saat ia beranjak dewasa. Hal itu menyebabkan kehidupan Rabi'ah dan kakak-kakaknya semakin parah kondisinya sehingga memaksa mereka untuk meninggalkan gubuknya. Rabi'ah dan semua saudaranya terpecah satu sama lain. Mereka berkelana ke berbagai daerah untuk mencari penghidupan. Dalam pengembaraan ini, Rabi'ah jatuh ke tangan perampok dan dijual sebagai hamba sahaya dengan harga yang murah, yaitu sebesar 6 dirham. Kehidupan dalam belenggu perbudakan telah mengisi lembar hidup Rabi'ah. Tuannya memperlakukannya dengan sangat bengis dan tanpa perikemanusiaan. Tetapi Rabi'ah menjalaninya dengan sabar dan tabah. Shalat malam tetap dilakukannya dengan rutin, lisannya tidak pernah berhenti berdzikir, istighfar merupakan senandung yang selalu didendangkannya.

Pada suatu malam, tuannya mendengar rintihannya dan doanya. Hal ini sangat menyentuh hatinya hingga akhirnya ia pun memerdekakannya. Setelah merdeka, kehidupan Rabi'ah tetap lurus dalam jalan dan petunjuk Allah SWT. Dengan kebebasan yang diperolehnya, ia curahkan hidupnya di masjid-masjid dan tempat-tempat pengajian agama. Ia kemudian menjalani kehidupan sufi dengan beribadah dan merenungi hakikat hidup. Tidak ada sesuatupun yang memalingkan hidupnya dari mengingat Allah.

### 3. Masa Dewasa Rabi'ah al-Adawiyah

Dalam perjalanan selanjutnya, kehidupan sufi telah menjadi pilihannya. Rabi'ah menepati janjinya pada Allah untuk selalu beribadah kepadaNya sampai menemui ajalnya. Ia selalu malakukan shalat tahajjud sepanjang malam hingga fajar tiba. Rabi'ah tidak tergoda kehidupan duniawi, hatinya hanya tertuju pada Allah, ia tenggelam dalam kecintannya pada Allah SWT dan beramal demi keridlaannya.

Rabi'ah telah menempuh jalan kehidupannya sendiri dengan memilih hidup zuhud dan hanya beribadah kepada Allah. Selama hidupnya ia tidak pernah menikah, walaupun ia seorang yang cantik dan menarik. Rabi'ah selalu menolak lamaran lelaki yang memintangnya. Pangkat, derajat, dan kekayaan tidak mampu memalingkan cinta pada kekasihnya Allah SWT.

### 4. Akhir Hayat Rabi'ah al-Adawiyah

Rabi'ah mencapai usia kurang lebih 90 tahun, bukan semata-mata usia yang panjang, tapi merupakan waktu yang penuh berkah hidup yang menyebar di sekelilingnya, suatu kehidupan yang menyebarkan bau wangi yang semerbak ke daerah sekitarnya, bahkan sampai sekarang hikmah dari ajaran-ajarannya masih dapat dirasakan.

Terdapat silang pendapat di kalangan ahli sejarah tentang wafatnya Rabi'ah, baik mengenai tahun maupun tempat penguburannya. Mayoritas ahli sejarahnya meyakini tahun 185 H sebagai tahun wafatnya, sedangkan tempat penguburannya, mayoritas ahli sejarah mengatakan bahwa kotakelahirannya sebagai tempat menguburkannya.

### C. Konsep Mahabbah Rabi'ah al-Adawiyah

Dengan bermodalkan sikap zuhud yang diterapkan Rabi'ah al-Adawiyah dalam kehidupan dunia menjadi cikal bakal tumbuhnya tasawuf, sedangkan zuhud itu sendiri adalah bersumber dari ajaran Islam. Pemahaman dan pengamalan zuhud yang berkembang sejak abad pertama hijriah, benar-benar berdasarkan ajaran Islam, baik yang bersumber dari al-quran, sunnah maupun kehidupan sahabat nabi. Sikap hidup dan keberagamaan yang mereka anut adalah berkisar pada usaha yang sungguh-sungguh untuk memperoleh kebahagiaan akhirat dengan memperbanyak ibadah serta menghindarkan diri dari kehidupan dunia.

Rabi'ah al-Adawiyah menjadi terkenal karena konsep zuhud yang diciptakan Hasan Basri dalam bentuk *khouf* dan *roja* dinaikkan Rabi'ah al-Adawiyah ketingkat *hubb* (cinta). Cinta yang suci dan murni lebih tinggi dari pada takut dan pengharapan, karena cinta yang suci dan murni tidak mengharap apa-apa (Tamimi, 2011: 290).

Tampilnya Rabi'ah al-Adawiyah dalam sejarah tasawuf memberikan citra tersendiri dalam menyetarakan gender pada dataran spiritual Islam, terutama dengan kemampuannya menahan diri terhadap *hubb* (cinta) dunia menjadikan Rabi'ah al-Adawiyah tenggelam dalam telaga cinta yang dalam terhadap Allah dan *ma'rifat* kepadaNya, cinta atau mahabbah akan berdampingan dengan ma'rifat, adakalanya cinta lebih utama, dan ma'rifat

adakalanya lebih penting . al- Ghozali menekankan *ma'rifat* tanpa cinta tidaklah mungkin (Annemarie Schimmel), 2003:166).

Rabi'ah al-Adawiyah adalah *sufi* pertama yang memperkenalkan ajaran Mahabbah (Cinta) Ilahi, sebuah jenjang (maqam) atau tingkatan yang dilalui oleh seorang *salik* (penempuh jalan Ilahi). Sepanjang sejarahnya, konsep Cinta Ilahi (Mahabbatullah) yang diperkenalkan Rabi'ah al-Adawiyah ini telah banyak dibahas oleh berbagai kalangan. Sebab, konsep dan ajaran Cinta Rabi'ah al-Adawiyah memiliki makna dan hakikat yang terdalam dari sekadar Cinta itu sendiri. Bahkan, menurut kaum sufi, Mahabbatullah tak lain adalah sebuah maqam (stasiun, atau jenjang yang harus dilalui oleh para penempuh jalan Ilahi untuk mencapai ridla Allah dalam beribadah) bahkan puncak dari semua *maqam*.

Rabi'ah al-Adawiyah telah mencapai puncak dari maqam itu, yakni Mahabbatullah. Rabi'ah seolah-olah tidak mengenali yang lain daripada Allah. Oleh karena itu ia terus-menerus mencintai Allah semata-mata. Dia tidak mempunyai tujuan lain kecuali untuk mencapai keredaan Allah. Rabi'ah telah mempertalikan akalinya, pemikirannya dan perasaannya hanya kepada akhirat semata-mata. Dia sentiasa meletakkan kain kapannya di hadapannya setiap kali ia sujud dan menghada Ilahi.

Konsep mahabbah Rabi'ah al-Adawiyah semuanya tertuang dalam syair-syair yang indah, sarat dengan makna serta menggunakan bahasa sastra, serta memiliki tanda-tanda yang mesti dianalisis kejelasan konsep mahabbah tersebut.

Di antara syair-syair mahabbah Rabi'ah al-Adawiyah dari buku ***Mahabbah Cinta Rabi'ah al-Adawiyah***, terbitan Yayasan Bentang Budaya Yogyakarta, Cetakan Keempat Juni 1999. Editornya Asfari MS dan Otto Sukatno CR.

## I

*Alangkah sedihnya perasaan dimabuk cinta  
Hatinya menggelepar menahan dahaga rindu  
Cinta digenggam walau apapun terjadi  
Tatkala terputus, ia sambung seperti mula  
Lika-liku cinta, terkadang bertemu surga  
Menikmati pertemuan indah dan abadi  
Tapi tak jarang bertemu neraka  
Dalam pertarungan yang tiada berpantai*

## II

*Aku mencintai-Mu dengan dua cinta  
Cinta karena diriku dan cinta karena diri-Mu  
Cinta karena diriku, adalah keadaan senantiasa mengingat-Mu  
Cinta karena diri-Mu, adalah keadaan-Mu mengungkapkan tabir  
Hingga Engkau ku lihat  
Baik untuk ini maupun untuk itu  
Pujian bukanlah bagiku  
Bagi-Mu pujian untuk semua itu*

## III

Tuhanku, tenggelamkan aku dalam cinta-Mu  
 Hingga tak ada satupun yang mengganguku dalam jumpa-Mu  
 Tuhanku, bintang gemintang berkelip-kelip  
 Manusia terlena dalam buai tidur lelap  
 Pintu pintu istana pun telah rapat  
 Tuhanku, demikian malam pun berlalau  
 Dan inilah siang datang menjelang  
 Aku menjadi resah gelisah  
 Apakah persembahan malamku, Engkau terima  
 Hingga aku berhak mereguk bahagia  
 Ataukah itu Kau tolak, hingga aku dihimpit duka,  
 Demi kemahakuasaan-Mu  
 Inilah yang akan selalau ku lakukan  
 Selama Kau beri aku kehidupan  
 Demi kemanusiaan-Mu,  
 Andai Kau usir aku dari pintu-Mu  
 Aku tak akan pergi berlalu  
 Karena cintaku pada-Mu sepenuh kalbu

## IV

Ya Allah, apa pun yang akan Engkau  
 Karuniakan kepadaku di dunia ini,  
 Berikanlah kepada musuh-musuh-Mu  
 Dan apa pun yang akan Engkau  
 Karuniakan kepadaku di akhirat nanti,  
 Berikanlah kepada sahabat-sahabat-Mu  
 Karena Engkau sendiri, cukuplah bagiku

## V

Aku mengabdikan kepada Tuhan  
 bukan karena takut neraka  
 Bukan pula karena mengharap masuk surga  
 Tetapi aku mengabdikan,  
 Karena cintaku pada-Nya  
 Ya Allah, jika aku menyembah-Mu  
 karena takut neraka, bakarlah aku di dalamnya  
 Dan jika aku menyembah-Mu  
 karena mengharap surga, campakkanlah aku darinya  
 Tetapi, jika aku menyembah-Mu demi Engkau semata,  
 Jaganlah Engkau enggan memperlihatkan keindahan wajah-Mu  
 yang abadi padaku

## VI

Alangkah buruknya,  
 Orang yang menyembah Allah  
 Lantaran mengharap surga  
 Dan ingin diselamatkan dari api neraka  
 Seandainya surga dan neraka tak ada  
 Apakah engkau tidak akan menyembah-Nya?

*Aku menyembah Allah  
Lantaran mengharap ridha-Nya  
Nikmat dan anugerah yang diberikan-Nya  
Sudah cukup menggerakkan hatiku  
Untuk menyembah-Mu*

## VII

*Sulit menjelaskan apa hakikat cinta  
la kerinduan dari gambaran perasaan  
Hanya orang  
yang merasakan dan mengetahui  
Bagaimana mungkin  
Engkau dapat menggambarkan  
Sesuatu yang engkau sendiri bagai hilang  
dari hadapan-Nya, walau ujudmu  
Masih ada karena hatimu gembira yang  
Membuat lidahmu kelu*

## VIII

*Andai cintaku  
Di sisimu sesuai dengan apa  
Yang kulihat dalam mimpi  
Berarti umurku telah terlewati  
Tanpa sedikit pun memberi makna*

## IX

*Tuhan, semua yang aku dengar  
di alam raya ini, dari ciptaan-Mu  
Kicauan burung, desiran dedaunan  
Gemicik air pancuran  
Senandung burung tekukur  
Sepoian angin, gelegar guruh  
Dan kilat yang berkejaran  
Kini  
Aku pahami sebagai pertanda  
Atas keagungan-Mu  
Sebagai saksi abadi, atas keesaan-Mu  
dan  
Sebagai kabar berita bagi manusia  
Bahwa tak satu pun ada  
Yang menandingi dan menyekutui-Mu*

## X

*Bekalku memang masih sedikit  
Sedang aku belum melihat tujuanku  
Apakah aku meratapi nasibku  
Karena bekalku yang masih kurang  
Atau karena jauh di jalan yang 'kan kutempuh  
Apakah Engkau akan membakarku*

O, tujuan hidupku  
 Di mana lagi tumpuan harapanku pada-Mu  
 Kepada siapa lagi aku mengadu?

### XI

Ya Allah  
 Semua jerih payahku  
 Dan semua hasratku di antara segala  
 kesenangan-kesenangan  
 Di dunia ini, adalah untuk mengingat Engkau  
 Dan di akhirat nanti, di antara segala kesenangan  
 Adalah untuk berjumpa dengan-Mu  
 Begitu halnya dengan diriku  
 Seperti yang telah Kau katakan  
 Kini, perbuatlah seperti yang Engkau kehendaki

### XII

Ya Tuhan, lenganku telah patah  
 Aku merasa penderitaan yang hebat atas segala  
 yang telah menimpaku  
 Aku akan menghadapi segala penderitaan itu dengan sabar  
 Namun aku masih bertanya-tanya  
 Dan mencari-cari jawabannya  
 Apakah Engkau ridha akan aku  
 Ya, Ya Allah  
 O Tuhan, inilah yang selalu mengganggu langit pikiranku

### XIII

Ya Allah  
 Aku berlindung pada Engkau  
 Dari hal-hal yang memalingkan aku dari Engkau  
 Dan dari setiap hambatan  
 Yang akan menghalangi Engkau  
 Dari aku

### XIV

Ya Illahi Rabbi  
 Malam telah berlalu  
 Dan siang datang menghampiri  
 Oh andaikan malam selalu datang  
 Tentu aku akan bahagia  
 Demi keagungan-Mu  
 Walau Kau tolak aku mengetuk pintu-Mu  
 Aku akan tetap menanti di depannya  
 Karena hatiku telah terpaut pada-Mu

### XV

Tuhanku  
 Tenggelamkan diriku ke dalam lautan  
 Keikhlasan mencintai-Mu

*Hingga tak ada sesuatu yang menyibukkanku  
-Selain berdzikir kepada-Mu*

#### **D. Pengaruh Konsep Mahabbah Rabi'ah al-Adawiyah dalam Pengembangan Tasawuf**

Hadirnya Rabi'ah al-Adawiyah dalam corak tasawuf melalui puisi, prosa, maupun dialognya dengan pencipta dan Gambaran tentang-Nya tidak lagi begitu menakutkan seperti sebelumnya. Tuhan seolah menjadi lebih dekat dan lebih "manusiawi". selanjutnya, *mahabbah* selalu menjadi tema yang mendapat pembahasan secara khusus. Konsep Rabi'ah al-'Adawiyah dalam pengembangan tasawuf sangat signifikan sekali karena Rabi'ah al-'Adawiyah telah memberikan corak yang baru dalam bertasawuf. Setidak-tidaknya ada tiga kontribusi Rabi'ah al-'Adawiyah dalam dunia tasawuf. *Pertama*, ia berhasil mentransformasikan konsep *al-khawf* dan *al-raja'* dari Hasan al-Bashrî kepada mahabbah (cinta). Jadi, ia menyembah Allah swt bukan semata-mata karena takut kepada api neraka dan mengharap surga tapi ia menyembah-Nya karena cinta. *Kedua*, ia memberikan corak baru dalam dunia tasawuf. Walaupun, ia sangat menderita dalam hidupnya tetapi ia mampu menjadi seorang yang "kuat" dalam bertasawuf. *Ketiga*, dalam hal gender, ia mengubah pandangan para sejarah bahwa seorang wanita mampu untuk menjadi seorang sufi.

Konsep mahabbah yang dikemukakan oleh Rabi'ah al-'Adawiyah sangat istimewa sekali karena ia memberikan contoh yang sangat menarik sekali kepada kita dan relevan sepanjang masa bagaimana kita menyembah Allah swt dengan penuh ketulusan. Jadi, pada saat ini umat Islam harus belajar dari seorang sufi wanita ini bagaimana menyembah Allah swt tanpa harus takut akan neraka dan mengharap surga serta meraih kesenangan dunia semata, tetapi menyembah Allah swt dengan penuh ketulusan mahabbah (cinta).

#### **Penutup**

Ajaran cinta ilahi yang digaungkan para sufi melalui corak tasawufnya sebenarnya bisa dijadikan sarana kita untuk lebih memperhalus jiwa. Kealusan jiwa yang dihasilkan oleh tasawuf ini diperlukan agar agama tidak selalu dipahami secara legal-formalistik. Dengan demikian, agama pun diharapkan bisa menjadi berwajah toleran, humanis, dan menerima realitas pluralistik yang ada di tengah di masyarakat.

Sosok Rabi'ah al-Adawiyah, yang pada abad ke II Hijrah telah merintis konsep zuhud dalam tasawuf berdasarkan cinta kepada Allah, dan lebih dari itu Rabi'ah al-'Adawiyah tidak hanya berbicara tentang cinta Ilahi, namun juga menguraikan ajaran tasawuf yang lain, seperti konsep zuhud, rasa sedih, rasa takut, rendah hati, tobat, dan sebagainya.

## Referensi

Al-Quran dan Terjemahnya.

Al-Muhdhar, Yunus Ali dan Bey Arifin. 1983. *Sejarah Kesusasteraan Arab*, Surabaya: PT. Bina Ilmu.

Badr, Abdul Basit Abdul Razaq. 1411 H. *An-Naqd Al-Adab*, Saudi Arabia: Jami'ah Al-Imam Muhammad bin Su'ud Al-Islamiyyah.

Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*, Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Javad Nurbakhsh, 1995. *Wanita-Wanita Sufi*, Bandung: Mizan.

M. Fudoli Zaini, 2000. *Sepintas Sastra Sufi Tokoh dan Pemikirannya*. Surabaya: Risalah Gusti.

Sururin, 2002. *Rabi'ah Al-Adawiyah Hubb Al-Ilahi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sudirman Tebba, 2003. *Tasawuf Positif*. Bogor: Kencana 2003.

Hamka, 1994. *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas.

Ahmadi Isa, 2001. *Tokoh-Tokoh Sufi Teladan Kehidupan yang Soleh*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Widad El Sakkakini, 1999. *Pergulatan Hidup Perempuan Suci Rabi'ah al-Adawiyah*. Surabaya: Risalah Gusti.